

PENERAPAN LITERASI DIGITAL DI SDN 106 PALEMBANG

Muhammad Akbar Dzil Ikram¹, Shofi Kiromim Baroroh², Olief Via Wulandari³, Citra Khairunnisa Asyifa⁴, Indah Annisa Adha⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email : shinobi0735@gmail.com¹, shofi280414@gmail.com²,
Oliefviawulandari@gmail.com³, Citraasyifa0404@gmail.com⁴, Oliefviawulandari@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan literasi digital di SDN 106 Palembang melalui observasi, wawancara, dan angket. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di SDN 106 Palembang telah berjalan cukup baik. Guru memanfaatkan perangkat seperti laptop, proyektor, dan internet dalam pembelajaran, sementara siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Rata-rata hasil angket mencapai 70% yang termasuk kategori sedang. Kendala utama terletak pada keterbatasan sarana teknologi dan jaringan internet. Secara keseluruhan, penerapan literasi digital di SDN 106 Palembang sudah baik dan berpotensi meningkat dengan dukungan fasilitas dan pelatihan guru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi digital, pembelajaran, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to describe the implementation of digital literacy at SDN 106 Palembang through observation, interviews, and questionnaires. The research used a descriptive qualitative method involving the principal, teachers, and fifth-grade students as research subjects. The results show that the implementation of digital literacy at SDN 106 Palembang has been running quite well. Teachers utilize devices such as laptops, projectors, and the internet in the learning process, while students show high enthusiasm. The questionnaire results reached an average of 70%, categorized as moderate. The main obstacles include limited technological facilities and unstable internet access. Overall, the implementation of digital literacy at SDN 106 Palembang is considered good and has the potential to improve with adequate facilities and continuous teacher training.

Keywords: Digital literacy, learning, elementary school.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 672
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada penggunaan buku teks dan papan tulis, melainkan telah berkembang melalui dukungan perangkat digital yang beragam. Pada tingkat sekolah dasar, pengenalan teknologi menjadi langkah penting untuk membangun kemampuan dasar literasi digital sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern (*Rahmadani & Setiawan, 2023*). Literasi digital dipandang sebagai bagian dari kompetensi abad ke dua puluh satu yang menuntut siswa tidak hanya terampil mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mampu memahami serta menyaring informasi secara bijaksana. *Susanti dan Putra (2021)* menjelaskan bahwa literasi digital mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaboratif, komunikasi yang efektif, serta kesadaran etis dalam memanfaatkan media digital. Peserta didik yang menguasai kompetensi tersebut akan lebih siap menghadapi perkembangan teknologi sekaligus mampu menghindari dampak negatif dari penggunaan internet.

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital, perangkat komunikasi, dan jaringan untuk menemukan, menilai, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi secara efektif, etis, serta bertanggung jawab. *UNESCO (2018)* menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi serta partisipasi aktif dalam masyarakat digital. *Gilster (1997)* sebagai penggagas konsep *digital literacy* mendefinisikannya sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang disajikan dalam format digital. Secara teoretis, literasi digital berlandaskan beberapa teori pokok. Pertama, teori literasi media (*media literacy theory*) yang menekankan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media, termasuk media berbasis internet dan platform interaktif. Kedua, kerangka kompetensi digital atau *Digital Competence Framework (DigComp)* yang dikembangkan oleh *European Commission (2019)* yang mencakup lima area kompetensi, yakni literasi informasi, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah. Ketiga, teori konstruktivisme sosial dari *Vygotsky* yang menekankan bahwa perkembangan kompetensi terjadi melalui interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif dalam lingkungan digital.

Ng (2012) mengelompokkan literasi digital menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi teknis, dimensi kognitif, dan dimensi sosioemosional. Dimensi teknis berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital serta aplikasi teknologi. Dimensi kognitif mencakup kemampuan memahami, menilai, dan mengelola informasi digital secara kritis. Sementara itu, dimensi sosioemosional merujuk pada perilaku etis, tanggung jawab, serta kesadaran akan keamanan dan dampak sosial dalam penggunaan teknologi. Tingkat literasi digital seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap teknologi dan internet, dukungan lingkungan keluarga maupun sekolah, motivasi individu, serta kebijakan pemerintah terkait infrastruktur digital. Seluruh faktor tersebut saling berkontribusi dalam membentuk kemampuan digital seseorang, baik pada aspek teknis maupun etis.

Dalam konteks kehidupan modern, literasi digital memainkan peran penting di berbagai sektor. Dalam pendidikan, literasi digital mendorong pengembangan keterampilan abad ke dua puluh satu seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Di ranah ekonomi, literasi digital mendukung peningkatan produktivitas, inovasi, dan perkembangan wirausaha digital. Selain itu, literasi digital juga berkontribusi pada pembentukan kewargaan digital atau *digital citizenship* yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab. Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian literasi digital dapat digambarkan melalui model yang menunjukkan bahwa akses teknologi, tingkat pendidikan, dukungan sosial, dan motivasi memengaruhi tingkat literasi

digital dan selanjutnya berpengaruh terhadap perilaku penggunaan teknologi. Pemahaman terhadap kerangka teoretis tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi dimensi dan faktor penting yang relevan untuk mengukur serta meningkatkan literasi digital dalam berbagai konteks pendidikan dan sosial.

Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan kebijakan Kurikulum Merdeka turut memperkuat integrasi literasi digital di lingkungan pendidikan dasar. Literasi digital diposisikan sebagai sarana untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, bernalar kritis, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya difokuskan pada penguasaan perangkat, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang relevan dengan kehidupan era digital. Meskipun demikian, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa implementasi literasi digital di sekolah dasar masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, ketimpangan akses internet, dan kurangnya pelatihan guru (Lisda & Nailah, 2025). Sebagian siswa juga lebih banyak memanfaatkan teknologi untuk hiburan daripada untuk pembelajaran produktif (Hidayah & Fauzan, 2021). Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi yang lebih terstruktur dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang inklusif dan mendidik.

Guru memiliki peran kunci dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi oleh peserta didik. Melalui inovasi guru, media digital dapat digunakan untuk memperkaya metode pembelajaran sehingga materi lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pandangan Yunita & Kurniawan (2020) bahwa literasi digital di sekolah dasar tidak dapat berkembang tanpa pendampingan aktif dari guru dalam mengajarkan etika, keamanan, dan tanggung jawab bermedia. Selain guru, dukungan kepala sekolah dan orang tua juga sangat memengaruhi terbentuknya budaya literasi digital di kalangan siswa. Kepala sekolah perlu menyediakan sarana prasarana memadai seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet yang stabil. Orang tua pun diharapkan ikut mengawasi penggunaan teknologi di rumah agar tetap bersifat edukatif (Ariani & Susanti, 2021). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pembentukan kebiasaan siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran.

Sekolah Dasar Negeri 106 Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mulai mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian guru telah menggunakan laptop, proyektor, serta media berbasis internet dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, sejauh mana tingkat literasi digital siswa dan efektivitas penggunaan media digital tersebut masih perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memperoleh gambaran faktual mengenai implementasi literasi digital di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan literasi digital di SDN 106 Palembang melalui observasi, wawancara, dan angket yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V. Temuan penelitian diharapkan memberikan informasi komprehensif tentang tingkat literasi digital siswa serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif, kreatif, dan berkelanjutan.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode campuran atau *mixed methods* yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya memberikan pemahaman komprehensif mengenai implementasi literasi digital di SDN 106 Palembang. Melalui kombinasi kedua jenis data tersebut, peneliti dapat memperoleh representasi numerik melalui angket serta penjelasan

mendalam melalui wawancara dan observasi, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell dan Plano Clark dalam kajian metodologinya.

Desain penelitian yang digunakan adalah *sequential exploratory design* yang diawali dengan pengumpulan data kualitatif untuk memetakan kondisi faktual di lapangan. Temuan awal tersebut kemudian diperkuat dengan data kuantitatif melalui penyebaran angket siswa. Model ini dianggap efektif karena memberikan fondasi konseptual sebelum proses kuantifikasi data sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman fenomenologis yang utuh sebelum menyusun kesimpulan akhir.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 106 Palembang, beralamat di Jalan Siaran Lorong Cempaka IV, Kelurahan Sako, Kecamatan Sako, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Sekolah ini dipilih karena telah memanfaatkan perangkat digital seperti proyektor, laptop, dan video pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok, yaitu:

1. Kepala Sekolah, yang memberikan informasi tentang kebijakan dan fasilitas pendukung literasi digital.
2. Guru Kelas V, yang menjadi narasumber utama terkait penerapan media digital dalam pembelajaran.
3. Siswa Kelas V sebanyak 34 orang, yang menjadi responden untuk mengetahui tingkat literasi digital dan kebiasaan mereka dalam menggunakan teknologi.

Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, karena pihak-pihak tersebut dianggap paling relevan dan memahami pelaksanaan literasi digital di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga jenis, yaitu:

1. Pedoman Wawancara, diberikan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi tentang kebijakan, pelatihan, serta kendala dalam penggunaan teknologi.
2. Angket Siswa, terdiri atas 10 pernyataan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak” untuk mengukur tingkat literasi digital siswa dari aspek penggunaan perangkat, motivasi belajar, dan etika bermedia.

Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator literasi digital dari Unesco (2018) dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar mudah dipahami.

Data dikumpulkan melalui dua tahap kegiatan, yaitu:

1. Wawancara, dilaksanakan bersama kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi tentang strategi dan kendala penerapan literasi digital.
2. Penyebaran Angket, diberikan kepada 34 siswa kelas V untuk mengetahui kebiasaan mereka dalam menggunakan media digital saat belajar.

Seluruh kegiatan pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah dengan izin pihak sekolah dan di bawah bimbingan guru kelas.

Data yang diperoleh dari angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban “Ya” dari setiap indikator. Hasilnya kemudian dikategorikan menjadi tinggi ($\geq 80\%$), sedang (60-79%), dan rendah ($< 60\%$).

Sementara itu, data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keakuratan hasil, peneliti membandingkan informasi dari ketiga sumber kepala sekolah, guru, dan siswa agar temuan penelitian lebih valid dan objektif.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan**Hasil Wawancara Kepala Sekolah**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sekolah ini sudah menggunakan teknologi, seperti komputer atau internet, dalam kegiatan belajar?	Ya, sekolah ini sudah mulai menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar, khususnya di kelas 3, 4, 5, dan 6. Sementara untuk kelas 1 dan 2, penggunaannya belum dilakukan karena siswa di jenjang tersebut masih fokus pada pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Biasanya, teknologi yang digunakan meliputi komputer, proyektor, serta akses internet untuk mendukung kegiatan belajar di kelas atas
2.	Fasilitas apa saja yang dimiliki sekolah untuk mendukung pembelajaran dengan teknologi?	Fasilitas yang tersedia di SDN 106 Palembang sudah mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti adanya jaringan internet, serta penggunaan infocus atau proyektor dalam kegiatan belajar mengajar.
3.	Menurut Bapak/Ibu, mengapa teknologi itu penting untuk anak-anak di sekolah dasar?	Penting, karena penggunaan teknologi sudah sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan global. Saat ini, hampir semua kegiatan sudah beralih dari cara manual ke digital, sehingga siswa perlu dibiasakan menggunakan teknologi sejak dini agar tidak tertinggal.
4.	Apa kesulitan sekolah dalam menyediakan pembelajaran dengan teknologi?	Kesulitannya terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana. Karena sekolah negeri, kami harus menunggu bantuan dari pemerintah terlebih dahulu, berbeda dengan sekolah swasta yang dapat membeli perlengkapan sesuai kemampuan mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.
5.	Apa rencana sekolah agar anak-anak lebih bisa belajar dengan bantuan teknologi?	Rencananya, sekolah akan menambah perlengkapan atau alat-alat pendukung pembelajaran berbasis teknologi agar penggunaannya bisa lebih merata. Selain itu, ke depan diharapkan ada jadwal khusus atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan teknologi, supaya siswa bisa lebih terbiasa dan terampil dalam menggunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 106 Palembang, diperoleh informasi bahwa penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai dilaksanakan, terutama di kelas atas yaitu kelas III, IV, V, dan VI. Sementara itu, untuk kelas I dan II, penggunaan teknologi belum dilakukan secara intensif karena siswa pada jenjang tersebut masih berfokus pada penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan meliputi komputer, proyektor, dan akses internet sebagai sarana pendukung kegiatan belajar di kelas. Selain itu, sekolah juga telah memiliki jaringan Wi-Fi dan perangkat infocus yang digunakan guru untuk menampilkan materi pembelajaran secara visual. Hal ini menunjukkan bahwa SDN 106 Palembang telah berupaya menyesuaikan proses pembelajarannya dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Menurut Kepala Sekolah, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat penting karena sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan global. Hampir seluruh aspek kehidupan kini beralih dari cara manual ke sistem digital, sehingga siswa perlu dibiasakan menggunakan teknologi sejak dini agar tidak tertinggal dalam menghadapi

tantangan era digital. Melalui pembelajaran berbasis teknologi, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta keterampilan abad ke-21.

Namun, Kepala Sekolah juga mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi kendala utama. Sebagai sekolah negeri, SDN 106 Palembang harus menunggu bantuan dari pemerintah untuk penambahan perangkat teknologi. Kondisi ini berbeda dengan sekolah swasta yang memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menyediakan perlengkapan pembelajaran digital.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah telah merencanakan beberapa langkah kedepan, seperti penambahan perangkat teknologi dan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler bertema digital. Program tersebut diharapkan dapat membantu siswa lebih terbiasa sertaterampil dalam menggunakan perangkat teknologi secara positif dan produktif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yunita dan Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa literasi digital di sekolah dasar akan berkembang optimal apabila didukung oleh kesiapan sekolah, ketersediaan fasilitas teknologi, serta komitmen guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Hasil Wawancara Guru Kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu pernah memakai komputer atau internet saat mengajar di kelas	Ya, meskipun tidak setiap hari, tetapi dalam satu minggu pasti ada penggunaan teknologi seperti komputer atau internet dalam kegiatan belajar mengajar.
2	Bagaimana reaksi siswa ketika belajar dengan bantuan teknologi?	Siswa sangat senang ketika pembelajaran menggunakan media teknologi, seperti video. Mereka merasa lebih mudah memahami materi karena informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan menarik. Antusiasme mereka meningkat, meskipun bukan berarti penjelasan guru tidak jelas, namun media teknologi membuat suasana belajar lebih fokus dan menyenangkan
3	Menurut Bpak/Ibu, apa manfaat teknologi untuk anak-anak di kelas?	Teknologi sangat bermanfaat bagi siswa. Misalnya, ketika guru hanya memberikan materi tanpa penjelasan mendalam, siswa dapat mencari penjelasan tambahan melalui internet atau tutorial

		online. Hal ini membantu mereka memperluas pemahaman terhadap materi yang diajarkan.
4	Apa kesulitan yang Bapak/Ibu alami mengajar dengan menggunakan teknologi?	Salah satu kendala utama adalah jaringan internet. Ketika banyak pengguna yang terhubung secara bersamaan, koneksi menjadi lambat dan menghambat proses pembelajaran.
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa supaya bisa belajar dengan teknologi?	Kami memberikan penjelasan secara rinci dan juga secara individu kepada siswa, agar mereka memahami cara menggunakan teknologi dengan baik saat proses belajar berlangsung.
6	Menurut Bapak/Ibu, apakah semua siswa sudah terbiasa menggunakan teknologi saat belajar?	Jika dilihat secara umum, saat ini siswa sudah tidak asing lagi dengan teknologi. Mereka hidup di zamanyang serba digital, sehingga ketika diberitahu akan belajar menggunakan video atau infokus, mereka langsung. Jika dilihat secara umum, saat ini siswa sudah tidak asing lagi dengan teknologi. Mereka hidup di zamanyang serba digital, sehingga ketika diberitahu akan belajar menggunakan video atau infokus, mereka langsung.
7	Apakah penggunaan teknologi membuat siswa lebih aktif atau semangat dalam pembelajaran?	Ya, tentu saja. Dengan penggunaan teknologi, siswa menjadi lebih aktif dan semangat. Mereka tertarik untuk berpartisipasi, memperhatikan penjelasan dengan lebih fokus, dan cenderung berani mengajukan pertanyaan karena materi disajikan secara menarik dan interaktif.
8	Apa dukungan yang Bapak/Ibu harapkan dari sekolah agar lebih mudah menggunakan teknologi dalam mengajar?	Dukungan yang paling diharapkan adalah peningkatan fasilitas, terutama jaringan internet dan sumber daya listrik. Daya listrik di sekolah perlu ditingkatkan agar tidak padam saat digunakan bersama-sama, serta akses Wi-Fi yang stabil agar kegiatan belajar dengan teknologi bisa berjalan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 106 Palembang, diketahui bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran telah mulai diterapkan, khususnya pada kelas tingkat atas yaitu kelas III, IV, V, dan VI. Adapun pada kelas I dan II, pemanfaatan teknologi belum dilakukan secara intensif karena peserta didik pada tahap tersebut masih difokuskan pada penguatan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kepala sekolah menuturkan bahwa perangkat yang digunakan meliputi komputer, proyektor, serta akses internet yang berfungsi sebagai sarana penunjang proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga memiliki jaringan Wi-Fi serta perangkat *infocus* yang digunakan guru untuk memvisualisasikan materi ajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa SDN 106 Palembang berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan *educational technology* yang terus berkembang.

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan kebutuhan penting seiring dengan kemajuan zaman yang memasuki era digital, ketika berbagai aspek kehidupan beralih menuju sistem berbasis teknologi. Dengan

demikian, peserta didik perlu dibiasakan berinteraksi dengan teknologi sejak dini agar mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern. Melalui pembelajaran berbasis teknologi, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian dalam belajar, serta keterampilan abad ke 21 yang mencakup *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*.

Meskipun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi tantangan utama. Sebagai sekolah negeri, SDN 106 Palembang perlu menunggu alokasi bantuan dari pemerintah untuk penambahan perangkat teknologi, berbeda dengan sekolah swasta yang memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menyediakan fasilitas pembelajaran digital. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, sekolah merencanakan beberapa strategi pengembangan seperti penambahan perangkat teknologi dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler bertema digital. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menggunakan perangkat teknologi secara produktif dan berkelanjutan.

Temuan ini konsisten dengan pandangan Yunita dan Kurniawan 2020 yang menegaskan bahwa perkembangan literasi digital di sekolah dasar akan optimal apabila didukung oleh kesiapan institusi pendidikan, ketersediaan fasilitas teknologi, serta komitmen guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Prensky 2010 yang menyatakan bahwa peserta didik sebagai *digital natives* membutuhkan lingkungan belajar yang adaptif terhadap teknologi, serta Lankshear dan Knobel 2015 yang menekankan bahwa literasi digital tidak dapat tumbuh tanpa dukungan infrastruktur dan praktik pedagogis yang relevan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ghavifekr dan Rosdy 2015 yang menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi teknologi pendidikan.

Hasil Angket Siswa Kelas V

No.	Pertanyaan	Iya %	Tidak %
1.	Saya pernah belajar menggunakan komputer atau laptop di sekolah.	21%	79%
2.	Saya pernah belajar menggunakan HP atau tablet untuk pelajaran.	71%	29%
3.	Saya merasa senang jika belajar dengan bantuan teknologi (misalnya komputer, internet, atau HP)	82%	18%
4.	Belajar dengan teknologi membuat pelajaran lebih mudah dipahami.	88%	12%
5.	Guru saya pernah menggunakan teknologi (seperti laptop atau proyektor) saat mengajar	12%	88%
6.	Menurut saya, pelajaran lebih menarik jika menggunakan teknolog	94%	6%
7.	Saya lebih semangat belajar jika ada komputer atau internet.	82%	18%
8.	Saya bisa mencari informasi Pelajaran melalui internet (misalnya Google).	76%	24%
9.	Saya ingin belajar lebih banyak dengan komputer atau internet di sekolah.	74%	26%
10.	Jika sekolahpunyakomputer, sayaingin menggunakannya untuk belajar	100%	0%

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 34 siswa kelas V SDN 106 Palembang, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pengalaman menggunakan perangkat digital dalam kegiatan belajar. Sebanyak 21% siswa mengaku pernah belajar menggunakan komputer atau laptop, sedangkan 71% siswa pernah belajar menggunakan HP atau

tablet. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran berbasis teknologi; 82% merasa senang belajar dengan bantuan teknologi karena pelajaran menjadi lebih menarik, dan 88% siswa menyatakan bahwa teknologi membantu mereka lebih mudah memahami materi. Selain itu, 94% siswa menilai bahwa pelajaran menjadi lebih menarik jika menggunakan media digital, dan 82% siswa merasa lebih semangat belajar saat teknologi digunakan dalam pembelajaran.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Hanya 12% siswa yang menyebutkan bahwa guru sering menggunakan teknologi saat mengajar, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh guru masih tergolong rendah. Sementara itu, 76% siswa mampu mencari informasi pelajaran melalui internet, 74% siswa ingin lebih banyak belajar menggunakan teknologi, dan seluruh siswa (100%) menyatakan keinginan untuk menggunakan komputer sekolah dalam kegiatan belajar.

Secara umum, rata-rata tingkat literasi ICT siswa mencapai 70%, yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa SDN 106 Palembang memiliki sikap positif dan antusias terhadap pembelajaran berbasis teknologi, meskipun penerapannya masih belum optimal dari sisi fasilitas dan keterlibatan guru. Hasil ini sejalan dengan pendapat Rahmadani dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa penguasaan literasi digital di

kalangan siswa sekolah dasar akan meningkat apabila proses pembelajaran disertai dengan pengalaman langsung, pendampingan guru, serta pembiasaan dalam menggunakan media digital yang relevan.

Hasil Observasi Pembelajaran

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan media digital dalam kegiatan belajar mengajar meskipun penggunaannya belum dilakukan secara intensif. Guru menayangkan video pembelajaran melalui proyektor, menggunakan presentasi interaktif, serta mengadakan sesi tanya jawab berbasis media digital. Siswa terlihat antusias dan fokus, serta aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan belajar.

Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan interaksi antara guru dan siswa berlangsung dua arah. Namun, peneliti juga mencatat bahwa penggunaan teknologi masih dilakukan bergiliran antar kelas karena jumlah perangkat yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi literasi digital di SDN 106 Palembang sudah berjalan baik tetapi perlu penguatan fasilitas agar dapat diterapkan secara lebih merata. Hasil observasi ini sejalan dengan temuan Hidayah dan Fauzan (2021) yang menyebutkan bahwa keterbatasan sarana menjadi tantangan utama dalam penerapan literasi digital di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di SDN 106 Palembang telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan arah perkembangan positif. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, sedangkan guru dan kepala sekolah memiliki komitmen kuat untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini membuktikan bahwa sekolah telah berupaya membangun budaya belajar digital sesuai tuntutan abad ke-21.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan literasi digital di SDN 106 Palembang. Pertama, kesiapan guru dalam menggunakan media digital menjadi faktor utama. Guru kelas V telah memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat teknologi serta mampu memanfaatkan

media pembelajaran seperti video edukatif dan presentasi digital yang ditayangkan melalui proyektor. Hal ini sejalan dengan pendapat Lisda dan Nailah (2025) yang menyatakan bahwa kesiapan guru merupakan elemen krusial dalam keberhasilan integrasi teknologi di sekolah dasar.

Kedua, dukungan kepala sekolah menjadi aspek penting dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi. Kepala sekolah memberikan kebijakan yang mendorong penggunaan media digital dalam setiap pembelajaran serta berupaya memperluas sarana seperti laptop dan jaringan Wi-Fi. Faktor kepemimpinan ini berperan besar dalam menumbuhkan motivasi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran digital (Rahmadani & Setiawan, 2023).

Ketiga, sikap positif siswa terhadap pembelajaran digital juga menjadi pendorong utama. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang, lebih mudah memahami materi, dan lebih termotivasi ketika belajar menggunakan perangkat digital. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki kesiapan afektif yang baik terhadap perkembangan teknologi. Temuan ini didukung oleh Yunita dan Kurniawan (2020) yang menjelaskan bahwa sikap positif siswa terhadap teknologi dapat mempercepat proses adaptasi terhadap pembelajaran berbasis digital.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang menghambat penerapan literasi digital secara optimal. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan utama. Sekolah belum memiliki perangkat yang cukup untuk setiap kelas, sehingga penggunaannya masih dilakukan bergiliran. Kondisi ini serupa dengan temuan Hidayah dan Fauzan (2021) yang menegaskan bahwa minimnya fasilitas digital di sekolah dasar dapat menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Kedua, akses internet yang belum stabil juga menjadi kendala yang sering dihadapi guru dan siswa, terutama saat melakukan pembelajaran interaktif atau mengakses video edukatif. Gangguan jaringan sering menyebabkan keterlambatan pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa infrastruktur digital masih perlu diperkuat agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung tanpa hambatan.

Ketiga, perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa belum terbiasa menggunakan komputer atau internet secara mandiri dan masih membutuhkan bimbingan dari guru. Faktor ini menunjukkan pentingnya pendekatan bertahap dalam membangun literasi digital di jenjang sekolah dasar. Susanti dan Putra (2021) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital anak usia sekolah dasar perlu dikembangkan secara perlahan melalui pembiasaan, pendampingan, dan pembelajaran kontekstual.

Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan literasi digital siswa. Berdasarkan wawancara, guru menyebutkan bahwa tidak semua orang tua menyediakan fasilitas teknologi di rumah, sehingga siswa hanya dapat berlatih menggunakan perangkat di sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan literasi digital yang berkelanjutan. Seperti dijelaskan oleh Wijaya dan Putri (2022), literasi digital anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan belajar berbasis teknologi.

Dari keseluruhan hasil, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi digital di SDN106 Palembang sudah cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan di tiga aspek utama, yaitu:

1. Fasilitas teknologi, agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar digital.
2. Pelatihan dan pendampingan guru, untuk meningkatkan kreativitas dalam penggunaan media digital.
3. Kolaborasi sekolah dan orang tua, untuk membentuk kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi di rumah maupun di sekolah.

Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, literasi digital di SDN 106 Palembang berpotensi berkembang lebih optimal dan mendukung terwujudnya pembelajaran abad ke-21 yang inovatif, kreatif, dan berkarakter.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket di SDN 106 Palembang, dapat disimpulkan bahwa literasi digital telah diterapkan dengan cukup baik. Guru dan siswa telah memanfaatkan perangkat seperti laptop, proyektor, serta media digital dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan merasa pelajaran menjadi lebih menarik serta mudah dipahami dengan bantuan teknologi.

Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala seperti keterbatasan perangkat, akses internet yang belum stabil, dan perbedaan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Rata-rata capaian angket sebesar 70% menunjukkan kategori tinggi, yang berarti sebagian besar siswa memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam belajar.

Secara keseluruhan, penerapan literasi digital di SDN 106 Palembang telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan fasilitas dan pendampingan guru.

Saran

1. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menambah sarana dan prasarana teknologi, seperti komputer, laptop, dan jaringan internet yang stabil, agar pembelajaran berbasis digital dapat dilakukan secara merata di semua kelas.
2. Bagi Guru, disarankan untuk terus mengikuti pelatihan literasi digital dan mengembangkan media pembelajaran inovatif yang menarik dan interaktif bagi siswa.
3. Bagi Siswa, diharapkan terus meningkatkan kemampuan literasi digital melalui kegiatan belajar mandiri yang positif, serta menggunakan teknologi untuk mencari informasi pelajaran yang bermanfaat.
4. Bagi Orang Tua, diharapkan memberikan dukungan berupa pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital anak di rumah agar terarah dan aman.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menambah jumlah responden atau melibatkan sekolah lain di wilayah Palembang untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai literasi digital di sekolah dasar

Daftar Pustaka

- Ariani, D., & Susanti, R. (2021). Peningkatan Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-132.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2020). *Introduction to Research in Education* (10th ed.). Cengage Learning.
- Buckingham, D. (2015). Defining Digital Literacy: What Do Young People Need to Know about Digital Media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10, 21-34.
- European Commission. (2019). The Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.1): The Digital Competence Framework for Citizens with Eight Proficiency Levels and Examples of Use. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/38842>

- Hidayah, N., & Fauzan, M. (2021). Tantangan Literasi Digital di Sekolah Dasar pada Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55-66.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Literasi Digital di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbudristek.
- Lisda, L. E. M., & Nailah, N. T. (2025). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar pada Kemampuan Literasi Digital di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 213-223.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2021). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry* (8th ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmadani, I., & Setiawan, D. (2023). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 4(1), 45- 56.
- A. (2021). Literasi Digital sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 202-211.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- Wijaya, I. G. N., & Putri, D. A. (2022). Literasi Digital sebagai Keterampilan Abad ke-21 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(4), 201-210.
- Yin, R. K. (2020). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yunita, L., & Kurniawan, B. (2020). Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Digital Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 55-63